

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara

1. Tinjauan Historis Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara

Pondok pesantren merupakan lembaga non formal yang mana misi usahanya adalah mendidik dan membekali para generasi muda dengan pengetahuan-pengetahuan agama Islam yang berguna untuk mengantisipasi kemerosotan-kemerosotan moral ataupun spiritual.

Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin merupakan salah satu Pondok Pesantren yang berada di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Pendiri Pon-Pes Sirojul Muta'allimin adalah K. Abdullah Syafi'i dengan mengemban pembelajaran kurikulum pendidikan pesantren di ponpes Simbah Kyai Anwar, dilanjutkan berguru pada Simbah K. H. Yasin (Pon-Pes Gleget Mayong), kemudian lagi berguru dengan K. H. Athfal Semarang. Kemudian kembali kekampung halaman. Berdasarkan amanat Simbah K. H. Mashudi serta tabarukan kyai-kyai sepuh dan habaib kemudian mendirikan Pesantren tahun 1993. Pada saat itu kebetulan pada tahun 1993 ada seseorang yang ingin meneliti Ilmu pada beliau, akhirnya beliau mendirikan sebuah gubug untuk kemudian tempat awal pendirian Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara. Beliau matur kepada sang guru lalu beliau disarankan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren agar santri yang dating dari luar daerah tidak merepotkan tetangga sekitar. Dibantu dengan semangat masyarakat sekitar, akhirnya beliau mendirikan sebuah pondok yang diharapkan dapat mencetak generasi-generasi Qur'ani yang mampu menjaga hafalan al-Qur'an dan mengembangkannya dan mengamalkannya di dalam kehidupan bermasyarakat.

Setelah seklumit disinggung keterangan tentang historisitas pendiri selanjutnya berkembangnya pesantren yang menuntut fasilitas pesantren

untuk lebih dikembangkan baik musholla, bilik santri dan lain-lain. Hal ini di bangun pada tahun 1993 hingga sekarang. Suka duka dalam mensyiarkan ajaran agama Islam tentunya sangat banyak. Baik suka maupun duka, hingga hal ini tidak dapat kami sampaikan keterangannya satu persatu dalam ruang ini.¹

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara

Pondok pesantren *tahfidz* Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam di kota Jepara yang secara khusus mendidik dan membina santri dalam menghafal al-Qur'an. Adapun lokasi pondok ini berada di tempat yang sangat strategis, mudah di capai karena lokasinya tidak jauh dari jalan raya Jepara muria. Selain itu daerah tersebut merupakan daerah yang cukup sunyi, hening, jauh dari keramaian kota, sehingga cocok sekali untuk tempat para santri yang tengah menghafal al-Qur'an.

Untuk lebih jelasnya batas-batas Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bulungan
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Bringin
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kalongan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Saripan.²

Adapun kompleks Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara ini terdiri dari rumah pengasuh (Romo Kyai), musholla, asrama putra dan putri, aula pondok, kantor pondok, ruang tamu, koperasi, kamar tamu, dapur pondok dan lain sebagainya yang kesemuanya merupakan lingkup pondok pesantren Sirojul Muta'allimin.³

¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara, dikutip pada tanggal 15 Agustus 20115.

² Hasil Observasi di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara, Pada tanggal 4 Februari 2015.

³ Observasi di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara, pada tanggal 15 Agustus 2015.

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara⁴

a. Visi

Menjadi Lembaga Pendidikan Pesantren yang berkualitas dan mandiri. Realisasi visi adalah meningkatkan kompetensi generasi muda Islam (santri) yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, disiplin dan bertanggung jawab.

b. Misi

- 1) Mencetak santri *Ahlul Qur'an* yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlaqul karimah.
- 2) Mencetak santri yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu dan beramal sesuai haluan *Ahlussunnah Wal Jamaah*
- 3) Menitik beratkan tentang bacaan Al-Quran sesuai Ilmu tajwid dan Ilmu Al-Quran.

c. Tujuan

- 1) Membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, bertanggung jawab dalam menjalankan amanah, serta berjiwa Qurani dan mengamalkannya.
- 2) Mewujudkan wadah pengembangan idealisme ilmiah yang terjangkau oleh masyarakat.

4. Struktur Organisasi dan Tata Tertib Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara

Adapun sturuktur organisasi Pondok Pesantren Putra Sirojul Muta'allimin periode 2015-2017 adalah sebagai berikut:⁵

Ketua YPI Asy-Syafi'iyah	: H. Santoso
Sekretaris I	: Ahmad Sulthoni
Sekretaris II	: Ahmad Surondli
Bendahara	: Maslichan

⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara, dikutip pada tanggal 15 Agustus 2015.

⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara, dikutip pada tanggal 13 Agustus 2015

Untuk menjalankan roda kepengurusan, maka disusunlah suatu organisasi di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin, dengan susunan sebagai berikut :

Pengasuh	:	K. Abdullah Syafi'i
Pelaksana	:	Ahmad Rosyidi
Bendahara	:	Tri Wahyudi
Lurah Pondok	:	Abdul Majid Ahmad Yassin
Wakil Lurah	:	Muhammad Sapto Latif
Sekretaris	:	Atho' Shohibul Hikam M. Bahruddin
Keuangan	:	Muhammad Kiswoyo Syukron
Keamanan	:	Sapto Cholison Yazid
Kegiatan	:	M. Kiswoyo M. Baharuddin
Kebersihan	:	Muhammad Beni Maulana Muhammad Riyadi Setiawan
Koperasi	:	Rosid Latif
Perlengkapan	:	Alimul Huda Ashif Aula Shufi

Adapun susunan organisasi Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin bagian putri, sebagaimana berikut :

Pengasuh	:	K. Abdullah Syafi'i
	:	Nyai Nur Jannah
Bendahara	:	Affi Uliyatun

Lurah Pondok : Nor Rohmah

Sekretaris : Fita Astuti

Dalam suatu struktur kepengurusan organisasi biasanya memiliki tata tertib yang diberlakukan agar kepengurusan tersebut dapat berjalan sesuai tugas dan kewajiban masing-masing. Adapun tata tertib kerja pengurus Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara adalah sebagai berikut:⁶

a. Pengurus Harian

- 1) Ketua I :
 - a) Bertanggung jawab kepada pengasuh
 - b) Memimpin musyawarah pengurus
 - c) Mengangkat dan memberhentikan anggota
 - d) Memberi saran kepada pengurus / anggota bila perlu
- 2) Ketua II :
 - a) Bertanggung jawab kepada ketua dan pengasuh
 - b) Mendampingi ketua dan menggantikan / badal sebagai ketua
- 3) Sekretaris I dan II :
 - a) Bertanggung jawab kepada ketua dan pengasuh
 - b) Sebagai notulen dalam setiap rapat
 - c) Mengatur administrasi
 - d) Melengkapi struktur kepengurusan
 - e) Menulis santri baru ke buku induk
 - f) Mengadakan KTS untuk santri baru
 - g) Melengkapi perlengkapan administrasi
 - h) Merevisi formulir pendaftaran santri baru
 - i) Menyediakan surat izin santri
 - j) Menyimpan arsip-arsip

⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara, dikutip pada tanggal 19 Agustus 2015.

- 4) Bendahara :
 - a) Bertanggung jawab kepada ketua dan pengasuh
 - b) Mengatur keluar masuk keuangan pondok
 - c) Aktif dalam setiap rapat dan membuat laporan keuangan
 - d) Membuat kartu syahriah
- b. Departemen-departemen
 - 1) Departemen Pendidikan :
 - a) Bertanggung Jawab kepada Ketua dan Pengasuh
 - b) Menangani, mengatur dan membantu kegiatan Pondok
 - c) Mengadakan PHBI
 - d) Menangani kegiatan yang bersifat pendidikan
 - e) Membuat jadwal kegiatan Pondok
 - 2) Departemen Kebersihan :
 - a) Bertanggung Jawab kepada Ketua dan Pengasuh
 - b) Membuat jadwal piket, dan mengkoordinasinya
 - c) Melengkapi alat-alat kebersihan
 - 3) Departemen Keamanan :
 - a) Bertanggung Jawab kepada Ketua dan Pengasuh
 - b) Mengamankan, menertibkan, mengontrol kegiatan
 - c) Pondok dan bekerjasama dengan semua pengurus
 - d) Membuat buku izin keluar santri
 - 4) Departemen Humas:
 - a) Bertanggung Jawab kepada Ketua dan Pengasuh
 - b) Mengantar Surat
 - c) Mengadakan seragam dan mengantar santri baru ke penjahit
 - d) Menangani hal-hal yang berhubungan kemasyarakatan
 - 5) Departemen Perlengkapan :
 - a) Bertanggung Jawab kepada Ketua dan Pengasuh
 - b) Melengkapi dan memperbaiki Prasarana pondok yang tidak layak pakai

- c) Melengkapi setiap kegiatan
- d) Membuat tempat sandal untuk tamu

5. Keadaan Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara

a. Keadaan kyai / ustadz

Keadaan kyai yang dimaksud dengan di sini adalah keberadaan kyai sebagai tenaga edukatif atau pengajar yang bertanggung jawab atas terlaksanakannya proses belajar mengajar, serta kyai sebagai pendidik yang bertanggung jawab pada pengajaran yang diberikan kepada para santri.

Termasuk salah satu elemen dari sebuah pesantren adalah seorang kyai, dimana profil tersebut memiliki peranan yang sangat dominan dalam perjalanan dan pelaksanaan segala aktivitas yang terjadi di dalam pondok pesantrennya. Mengingat begitu penting peran dan fungsi yang dijalankan kyai, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa perkembangan Pondok Pesantren sangat dipengaruhi unsur kepemimpinan kyai sendiri. Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah Pesantren begitu urgen dan esensial karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah Pesantren. Itulah sebabnya banyak Pesantren akhirnya bubar lantaran ditinggal wafat kyainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan kepemimpinannya.

Dalam sebuah Pesantren, kyai seringkali mempunyai kekuasaan mutlak. Berjalan atau tidaknya kegiatan apa pun di Pesantren tergantung pada izin dan restu kyai. Untuk menjalankan kepemimpinannya, unsur kewibawaan memegang peranan penting. Kyai adalah seorang tokoh yang berwibawa, baik di hadapan para ustadz yang menjadi pelaksana kebijakannya, apalagi di hadapan para santri. Ketaatan mereka yang penuh dan tulus kepada kyai sering bukan karena paksaan, tetapi didasari oleh motivasi kesopanan, mengharapkan barakah, dan menghormati terhadap kyai.

Kyai Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Jepara mempunyai fungsi dan peran yang strategis dalam upaya membina dan mendidik tingkah laku santri baik di kawasan Pesantren maupun di luar Pesantren. Semua kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Jepara sangat dipengaruhi oleh kreativitas dan aktivitas kyai dalam mengimplementasikan fungsinya sebagai pendidik atau pengajar. Sebagai fungsi pendidik, Kyai di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin ikut bertanggungjawab dalam membina dan mengembangkan fitrah santri menuju terbentuknya akhlaqul karimah. Fungsi ini diimplementasikan Kyai Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin dalam bentuk suri tauladan maupun kontrol perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari baik dalam proses belajar mengajar di Pesantren yang notabennya bertempat dalam satu lokasi antara kyai dan santri.

Aktivitas Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara terjadi suatu jalinan komunikasi yang baik, sehingga kedekatan yang terjadi antara santri dan kyai dapat membangkitkan semangat belajar santri secara demokratis dan disiplin yang baik. Dan dampaknya sangat jelas sekali dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar dimana ada komunikasi antara kyai dan santri.

Kyai juga berfungsi sebagai motivator agar santri tetap senang dan tidak bosan dalam belajar, kyai Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Jepara memberikan motivasi kepada santri untuk belajar secara tekun dan berperilaku berdasarkan pada moral dan nilai yang diajarkan oleh kyai.

Para kyai atau ustadz di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin semuanya bermukim disekitar pondok tersebut, selain mengajar di Pondok Pesantren para kyai atau ustadz dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mempunyai profesi bermacam-macam, tetapi kebutuhan beliau tercukupi. Para kyai atau ustadz tidak hanya berasal dari satu daerah saja, tetapi juga ada yang dari luar daerah seperti Demak, Blora.

Sumatra, Kebumen, Wonosobo, Pati dan lainnya yang bermukim disitu,serta bertempat di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin.⁷

Beberapa nama kiyai dan ustadz yang mengasuh ataupun mengajar di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara, sebagai berikut:⁸

Tabel 1. Daftar Nama Kyai dan Ustadz Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara

No	Nama Pengasuh	Kompetensi Kitab
1	K. Abdullah Syafi'i	Tafsir Jalalain, Nihayatunzzain, Mawahibus Shomad, Tafsir Ibnu Abbas
2	Nyai Nur Jannah	Al Qur'an
3	K. Selamat	Tafsir Jalalain, Durroh al Nashihin, Kifayatul Adkiya'
4	K. Nor Hadi	Tashitut Turuqot
5	Ahtho' Shohibul Hikam	I'anutul Nisa'
6	Ahmad Rosyidi	Taqrib, Fathul Mu'in
7	Fuad Hasan	Jauharatul Maknun, Alfiyah
8	Nasir Qosim	Qowaid dan Imriti
9	Abdul Majid	Akhlakul Banen
10	Yassin	Ta'lim Muta'allim
11	Wahidin	Shorof
12	Ahmad Sulthoni	Jauharatul Tauhid
13	Bahrudin	Al Qur'an
14	Amin Sururi	Tajwid (Tuhfatul Athfal)

⁷ Data Dokumentasi Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara, dikutip pada tanggal 19 Agustus 2015.

⁸ Data Dokumentasi Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara, dikutip pada tanggal 19 Agustus 2015.

b. Keadaan santri

Santri adalah siswa yang tinggal di pondok pesantren guna menyerahkan diri kepada kyai. Ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kyai dalam arti yang sesungguhnya. Dengan kata lain santri harus memperoleh kerelaan sang kyai dengan mengikuti segenap kehendaknya dan juga melayani segenap kepentingannya. Pelayanan harus dianggap sebagai tugas terhormat yang merupakan ukuran penyerahan diri tersebut. Kerelaan kyai yang demikian dikenal di kalangan Pesantren dengan nama barokah yang menjadi alasan tempat berpijaknya seorang santri di dalam menuntut ilmu dengan tekanan pada kebutuhan memperoleh kerelaan kyai inilah diciptakan mekanisme persetujuan dalam pembentukan sistem nilai di pesantren.

Santri sebagai subyek didik merupakan input yang melalui proses pendidikan akan dibentuk menjadi out put atau sumber daya manusia yang berkualitas. Santri di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin rata-rata berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang kebiasaan yang bermacam-macam pula, tetapi di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin, mereka di didik dalam suatu pendidikan Islam ala salaf, di sana mereka hidup dalam masyarakat kecil atau sistem Pondok Pesantren. Mereka ada yang megkhususkan ngaji dan ada juga yang sambil sekolah formal seperti SMP, SMK, dan Bekerja. Dengan prosentase sebagai berikut: Santri yang hanya mengaji 20 %, Santri yang ngaji sambil bekerja 10 %, santri yang sekolah di SMK Plus As-Syafi'iyah 30 %, Santri yang sekolah di SMP Ar-Ra'is 40 %.⁹

⁹ Data Dokumentasi Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara, dikutip pada tanggal 19 Agustus 2015.

Tabel 2. Data Santri Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara

No	Daerah	Jenis Kelamin		Jumlah
		Putra	Putri	
1	Demak	10	-	10
2	Jepara	20	10	30
3	Pati	10	-	10
4	Blora	12	-	12
5	Kebumen	9	-	9
6	Wonosobo	10	4	14
Jumlah		52	14	66

6. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara

Di dalam suatu lembaga pendidikan baik formal maupun non formal sebuah sarana prasarana sangatlah mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai sebuah tujuan. Untuk menunjang kualitas pendidikan maka perlu didukung oleh sarana dan prasarana, di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi tahunan Jepara cukup mendukung dalam proses belajar mengajar dan kenyamanan santri di dalam pondok pesantren. Di antara sarana dan prasarana tersebut adalah :¹⁰

Tabel 3. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Komputer	2	Baik
2	Sepeda	2	Baik
3	Sytescop	1	Cukup Baik
4	Tensi Darah	1	Baik

¹⁰ Data Dokumentasi Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara. dikutip pada tanggal 19 Agustus 2015

5	Mesin Ketik Manual	2	Baik
6	Podium	3	Baik
7	Sound System	3	Baik
8	Almari	4	Cukup Baik
9	Meja	6	Baik
10	Kursi	12	Baik
11	Papan Pengumuman	3	Baik
12	Alat Pertukangan	1	Baik
13	Alat Rebana	1	Baik
14	Alat Perbengkelan	1	Baik
15	Kompor Gas	1	Baik
16	Kamar Mandi	5	Baik
17	WC	15	Baik
18	Dapur	3	Cukup Baik
19	Sumur	3	Baik
20	Buku Alumni	3	Baik
21	Ruang Perpustakaan	2	Baik

B. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Tuhfatul Athfal* dalam Kefashihan Membaca al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara

1. Pembelajaran Kitab *Tuhfatul Athfal* di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara

Pengajaran merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Mengenai tujuan tersebut, pengajaran berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan, karena kegiatan pengajaran ialah untuk membentuk secara keseluruhan aspek kemanusiaan secara utuh, lengkap dan terpadu. Secara umum dan ringkas kegiatan pengajaran adalah identik dengan pembentukan kepribadian.

Sedangkan metode pengajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam kegiatan pengajaran terutama metode penyampaian pengajaran. Dalam kegiatan pengajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan, bahkan metode sebagai seni dan keterampilan dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada siswa. Metode sebagai seni maka guru dapat melakukan upaya modifikasi, penyempurnaan, dan pengembangan alternatif model pengajaran yang ada. Sedangkan metode sebagai keterampilan maka guru dapat melakukan metode pengajaran dengan menggunakan cara dan teknik yang telah dikuasai secara profesional sehingga kegiatan belajar terlaksana secara tepat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Hasil wawancara dengan Amin Sururi selaku ustadz dan pengampu kitab *Tuhfatul Athfal* di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin, beliau mengatakan bahwa:

"Mengenai pembelajaran tajwid Tuhfatul Athfal di sini, kami laksanakan 2 pertemuan dalam satu minggu dengan sistem penyampaian materi tajwid yang terkandung dalam kitab Tuhfatul Athfal, kemudian menjelaskan materi tajwid beserta contoh bacaan untuk dipraktekkan dengan membaca al-Qur'an agar pengasuh dapat mengetahui bacaan santri sudah benar-benar fasih atau belum."

Sedangkan Abdul Majid selaku santri Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin mengatakan bahwa:

"Pembelajaran ilmu tajwid di pondok ini mengutamakan pemahaman santri dalam bacaan dan kefasihan membaca al-Qur'an. Karena kitab tajwid Tuhfatul Athfal merupakan kitab kecil tetapi isinya bermakna bagi orang yang mau mempelajari membaca al-Qur'an."

Kemudian Nurul Hasanah selaku santri Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin mengatakan bahwa:

"Pembelajaran ilmu tajwid di pondok ini biasanya santri dituntun membaca al-Qur'an dengan fasih. Juga ketika membaca dianjurkan mengingat-ingat bacaan-bacaan yang telah dipelajari dari kitab tajwid Tuhfatul Athfal itu."

Kemudian hasil wawancara dengan K. Abdullah Syafi'i selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara, beliau mengatakan bahwa:

"Pembelajaran kitab Tuhfatul Athfal di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin biasanya pengampu kitab tersebut membaca nadhom-nadhom dari kitab bersama-sama, lalu ustadz membaca dengan mamaknai nadhoman dari bait tersebut baru penjelasan materi yang barusaja dimaknai tentang cara membaca ayat al-Qur'an supaya fasih dan tepat dalam makhrojnya."

Begitu juga Bahruddin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara, beliau mengatakan bahwa:

"Pembelajaran tajwid Tuhfatul Athfal di pondok ini dilaksanakan 2 pertemuan dalam satu minggu dengan sistem penyampaian materi tajwid yang terkandung dalam kitab tuhfatul athfal, kemudian menjelaskan materi tajwid beserta contoh bacaan untuk dipraktekkan dengan membaca al-Qur'an agar mengetahui bacaan santri."

Demikian pembelajaran kitab *Tuhfatul Athfal* di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara dilaksanakan 2 pertemuan dalam satu minggu dengan sistem membaca nadhom-nadhom dari kitab bersama-sama, lalu ustadz membaca dengan mamaknai nadhoman dari bait tersebut baru penyampaian materi tajwid yang terkandung dalam kitab *Tuhfatul Athfal*, kemudian menjelaskan materi tajwid beserta contoh bacaan untuk dipraktekkan dengan membaca al-Qur'an penjelasan materi yang barusaja dimaknai tentang cara membaca ayat al-Qur'an supaya fasih dan tepat dalam makhrojnya dan agar pengasuh dapat mengetahui bacaan santri dalam membaca al-Qur'an.

2. Kefashihan Membaca al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan Allah SWT. sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia pada umumnya dan bagi umat Islam pada khususnya. Disamping sebagai petunjuk, al-Qur'an juga merupakan mukjizat yang salah satunya mengandung seni yang bercitarasa tinggi seperti susunan ayat-ayatnya, isi kandungannya, gaya bahasanya dan lain sebagainya.

Penerapan metode pembelajaran merupakan suatu aplikasi atau kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai tata cara supaya anak lebih banyak mengetahuinya, lebih memahami, berfikir objektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu, misalnya terampil menulis, membaca, menghafal dan lain-lain.

Hasil wawancara dengan Amin Sururi selaku ustadz Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin menjelaskan bahwa kefasihan membaca al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin yakni:

"Kefasihan santri dalam membaca al-Qur'an ini tergolong memuaskan, karena dari pembelajaran tajwid itu santri mampu menerapkan dan memahami macam-macam bacaan tajwid yang diterapkan ketika membaca al-Qur'an secara bergantian, karena metode yang digunakan yaitu metode face to face untuk mengetahui santri-santri dalam menghafal makhroj (olah vocal). Selain itu juga membedah surat-surat pendek untuk mengetahui bacaan tajwidnya, dan juga membaca satu-persatu santri dengan mempraktekkan membaca agar mengetahui kefasihan bacaan santri."

Kemudian Abdullah Syafi'i selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara, beliau menjelaskan bahwa:

"Untuk melihat kefasihan dari bacaan santri, kami senantiasa mengadakan ngaji (belajar) membaca al-Qur'an untuk semua santri pada waktu setelah maghrib. Dari belajar tersebut para ustadz dapat membimbing dan mengarahkan dari bacaan santri yang kurang benar atau kurang fasih, agar santri mampu memperbaiki membacanya dengan bacaan yang fasih. Selain itu ketika bersama-sama membaca al-Qur'an dengan cara bergiliran / darusan agar semua santri dapat melihat kekurangannya dalam kefasihan membaca al-Qur'an."

Bahrudin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara, beliau menambahkan bahwa:

"Kefasihan anak-anak di sini termasuk sudah dalam kategori baik, karena mampu menerapkan ketika membaca al-Qur'an satu persatu."

Demikian kefasihan membaca al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara tergolong memuaskan, karena dari pembelajaran tajwid yang diterapkan ketika mengaji setelah maghrib itu santri mampu menerapkan dan memahami

macam-macam bacaan tajwid yang diterapkan, dan juga ketika membaca al-Qur'an secara bergantian atau tadarrusan, karena metode yang digunakan yaitu metode *face to face* untuk mengetahui santri-santri dalam menghafal *makhroj* (olah *vocal*). Selain itu juga membedah surat-surat pendek untuk mengetahui bacaan tajwidnya, dan juga membaca satu-persatu santri dengan mempraktekkan membaca agar mengetahui kefasihan dalam membaca al-Qur'an.

3. Implementasi Pembelajaran Kitab *Tuhfatul Athfal* dalam Kefashihan Membaca al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara

Program pendidikan Islam adalah suatu perencanaan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai tujuan yaitu untuk meningkatkan peran serta pondok pesantren dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui penyelenggaraan program pendidikan Islam para santri dapat memiliki kemampuan setara dengan pendidikan-pendidikan yang ada di Indonesia, misalnya program pendidikan wajib belajar pendidikan dasar di pondok pesantren. Di pondok pesantren bisa memasukkan program wajib belajar (wajib) sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan oleh pemerintah.

Dalam program pendidikan Islam unsur-unsur yang harus diperhatikan diantaranya adalah: kurikulum, materi dan metode dalam proses belajar mengajar. ketiga-tiganya masuk dalam komponen pendidikan yang sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan karena ketiganya ini sangat urgen dalam mempengaruhi pendidikan. Ketika pendidikan menjadi maju dan berkembang maka yang perlu diperhatikan adalah ketiga hal tersebut.

Dari hasil wawancara dengan Amin sururi, beliau menjelaskan tentang implementasi pembelajaran kitab *Tuhfatul Athfal* dalam kefasihan membaca al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara bahwa:

“Sebelum membaca al-Qur’an, santri dilatih atau dibiasakan mengucapkan atau melafalkan huruf hijaiyah sesuai mahrojnya dengan cara mengulang-ulang serta bacaan-bacaan tajwid yang telah diajarkan sesuai kitab tajwid Tuhfatul Athfal. Dipertemuan berikutnya santri dianjurkan membaca al-Qur’an seperti surat-surat pendek dengan menerapkan tajwidnya yang telah dipelajari, dari nadhoman yang ada dalam kitab tajwid Tuhfatul Athfal tersebut dihafalkan dengan tujuan santri mampu memahami kaidah cara fasih dalam membaca al-Qur’an, karena kitab tersebut berisi tentang kajian bacaan tajwid beserta contohnya, dengan begitu santri akan dapat mengingat-ingat bacaan tersebut kemudian dapat menerapkannya apabila membaca atau menghafal al-Qur’an dengan fasih dan tartil.”

Kemudian K. Abdullah Syafi’i selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sirojul Muta’allimin, beliau menambahkan bahwa:

“Penerapan yang selama ini kami terapkan yakni, setelah penjelasan dari tiap terjemahan bait dari kitab tersebut, kami menyuruh santri untuk membaca satu persatu seperti membaca surat pendek santri dilatih atau dibiasakan mengucapkan atau melafalkan huruf hijaiyah serta bacaan-bacaan yang tepat sesuai tajwidnya, kemudian santri-santri diuji dengan menyuruh membaca ayat al-Qur’an dengan metode tajwid yang telah dipelajari dari kitab Tuhfatul Athfal tersebut.”

Bahrudin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sirojul Muta’allimin Kecapi Tahunan Jepara, beliau menambahkan bahwa:

“Pelaksanaan pembelajaran tajwid tersebut ketika mengaji bersama dengan para santri, santri menyimak ma’nani bait yang dibacakan dari ustadz, kemudian ustadz menjelaskan materi yang ada dalam kitab berupa bacaan-bacaan tajwid, dan santri disuruh mempraktekkan ketika mengaji al-Qur’an setelah maghrib.”

a. Tahapan atau langkah dalam implementasi pembelajaran kitab Tuhfatul Athfal untuk kefasihan membaca santri di pondok pesantren

Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan siswa adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dalam prosesnya pengelolaan tersebut harus diarahkan sehingga menjadi proses bermakna dan kondusif dalam membentuk peserta didik. Oleh karena itu kegiatan belajar selain dikembangkan secara sistematis efektif dan efisien juga perlu variasi kegiatan belajar sebagai alternatif untuk menumbuh kembangkan belajar peserta didik

Adapun tahapan atau langkah dalam pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin yaitu dengan menggunakan metode demonstrasi, yang mana metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya tiruan. Adapun tahapannya yaitu :

1) Tahap Persiapan

- b) Menyiapkan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan
- c) Melakukan uji coba pembelajaran

2) Tahap Pelaksanaan

a) Langkah pembukaan

- (1) Sengatur tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang diajarkan
- (2) Mengemukakan tujuan apa yang harus dicapai santri
- (3) Mengemukakan tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh santri, misalnya santri disuruh mencatat hal-hal yang dianggap penting saat pelaksanaan pembelajaran

b) Langkah pelaksanaan

- (1) Ustadz memulai pembelajaran dengan merangsang siswa untuk berfikir
- (2) Menciptakan suasana yang aman agar santri dapat mengikuti pembelajaran dan memperhatikan ustadz saat pembelajaran

c) Langkah evaluasi

Apabila pembelajaran sudah selesai dilakukan santri diberitugas agar pembelajaran yng dilaksanakan bisa mencapai tujuan.

- b. Langkah langkah pembelajaran yang diterapkan di pondok Pesantren adalah sebagai berikut :

- 1) Ustadz menyiapkan semua alat bantu yang diperlukan saat pembelajaran berlangsung
- 2) Ustadz menjelaskan pada santri apa yang nanti akan diajarkan
- 3) Ustadz mengajarkan kepada santri secara perlahan-lahan serta memberikan penjelasan yang cukup jelas
- 4) Ustadz mengulang kembali penjelasan dan nantinya santri disuruh memperhatikan setelah itu santri satu persatu disuruh mempraktekkan hasil pembelajaran yang diajarkan
- 5) Ustadz menugaskan kepada santri melakukan pembelajaran sendiri agar apa yang disampaikan bisa mencapai sasaran pada santri

Demikian implementasi pembelajaran kitab *Tuhfatul Athfal* dalam kefasihan membaca al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara yakni sebelum membaca al-Qur'an, santri dilatih atau dibiasakan mengucapkan atau melafalkan huruf hijaiyah sesuai mahrojnya dengan cara mengulang-ulang serta bacaan-bacaan tajwid yang telah diajarkan sesuai kitab tajwid *Tuhfatul Athfal*. Dipertemuan berikutnya santri dianjurkan membaca al-Qur'an dengan menerapkan tajwidnya dan dihafalkan bacaannya dengan tujuan santri mampu memahami kaidah cara fasih dalam membaca al-Qur'an, dengan begitu santri akan dapat mengingat-ingat bacaan tersebut kemudian dapat menerapkannya apabila membaca atau menghafal al-Qur'an dengan fasih dan tartil.

C. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Tuhfatul Athfal* dalam Kefasihan Membaca al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara

1. Analisis Pembelajaran Kitab *Tuhfatul Athfal* di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara

Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Di antara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi. Keduanya menunjukkan aktivitas yang seimbang hanya berbeda peranannya saja. Proses pengajaran itu berlangsung dalam situasi pengajaran, di mana di dalamnya terdapat komponen-komponen atau faktor-faktor, yakni: tujuan mengajar, siswa yang belajar, guru yang

mengajar, metode mengajar, alat bantu mengajar, penilaian dan situasi pengajaran.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam proses pembelajaran itu, semua komponen tersebut bergerak sekaligus dalam suatu rangkaian kegiatan yang terarah dalam rangka membawa pertumbuhan siswa ke tujuan yang diinginkan.

Hasil wawancara dari ketiga narasumber tentang Pembelajaran Kitab *Tuhfatul Athfal* di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin, mengatakan bahwa:

"Pembelajaran ilmu tajwid di pondok ini mengutamakan pemahaman santri dalam bacaan dan kefasihan membaca al-Qur'an. Karena kitab tajwid Tuhfatul Athfal merupakan kitab kecil tetapi isinya bermakna bagi orang yang mau mempelajari membaca al-Qur'an. Mengenai pembelajaran tajwid Tuhfatul Athfal di sini, kami laksanakan 2 pertemuan dalam satu minggu dengan sistem penyampaian materi tajwid yang terkandung dalam kitab Tuhfatul Athfal, kemudian ustadz membaca nandhom-nandhom dari kitab bersama-sama, lalu ustadz membaca dengan memaknani nadzoman dari bait tersebut, kemudian baru menjelaskan materi yang baru saja dimaknai tentang membaca Al-Qur'an supaya fasih dan tepat dalam makhrajnya."

Dari hasil wawancara di Pesantren Sirojul Muta'allimin, tentang pembelajaran tajwid *tuhfatul athfal* di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara, yaitu pembelajaran dilaksanakan 2 pertemuan dalam satu minggu dengan sistem penyampaian materi tajwid yang terkandung dalam kitab *Tuhfatul Athfal*, kemudian menjelaskan materi tajwid beserta contoh bacaan untuk dipraktekkan dengan membaca al-Qur'an agar pengasuh dapat mengetahui bacaan santri sudah benar-benar fasih atau belum. Dan pembelajaran ilmu tajwid di pondok ini mengutamakan pemahaman santri dalam bacaan dan kefasihan membaca al-Qur'an. Karena kitab tajwid *Tuhfatul Athfal* merupakan kitab kecil

tetapi isinya bermakna bagi orang yang mau mempelajari membaca al-Qur'an. Biasanya diawali dengan membaca nadhom-nadhom dari kitab bersama-sama, lalu ustadz membaca dengan mamaknai nadhoman dari bait tersebut baru penjelasan materi yang barusaja dimaknai tentang cara membaca ayat al-Qur'an supaya fasih dan tepat dalam makhrojnya. Selain itu dalam pembelajaran tajwid tersebut menjelaskan materi tajwid beserta contoh bacaan untuk dipraktekkan dengan membaca al-Qur'an agar mengetahui bacaan santri.

Hal ini sesuai dengan pemaparan Oemar Hamalik, bahwa sistem pengajaran adalah suatu kombinasi terorganisir yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Sesuai dengan rumusan itu orang yang terlibat dalam sistem pengajaran adalah siswa, pengajar (guru), dan tenaga lainnya, misalnya tenaga yang membantu dalam laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide, film, audio, dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri atas ruang kelas, perlengkapan audiovisual, bahkan juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi penyediaan untuk praktek, belajar, pengetesan, dan penentuan tingkat dan sebagainya.¹¹

Selain metode-metode di atas, Oemar Hamalik dalam buku "Proses Belajar Mengajar" menjelaskan bahwa belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Faktor-faktor itu adalah

- a. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan, siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris, dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara

¹¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. II, 2003, hal. 10.

kontinu dibawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantap.

- b. Belajar memerlukan latihan, agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah difahami
- c. Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan siswa mendapat kepuasaannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan
- d. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustasi
- e. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi suatu kesatuan pengalaman
- f. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang lebih dimiliki oleh siswa, besar peranannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru
- g. Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar dengan mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas tugas perkembangan.
- h. Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil
- i. Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah, lelah akan

menyebabkan perhatian tak mungkin akan melakukan kegiatan yang sempurna. Karena itu faktor psikologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya murid yang belajar

- j. Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah untuk mengingatnya. Anak yang cerdas akan lebih mudah berfikir kreatif dan lebih cepat mengambil keputusan. Ini berbeda dengan siswa yang kurang cerdas dan siswa yang lamban¹²

Menurut Munadi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal

- a. Faktor Internal

- 1) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal ini dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran

- 2) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbedda-beda, tentu hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya.

- b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

- 2) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai

¹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hal. 32-33.

sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.¹³

Demikian pembelajaran kitab *Tuhfatul Athfal* di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara yaitu santri dilatih atau dibiasakan mengucapkan atau melafalkan huruf hijaiyah sesuai mahrojnya dengan cara mengulang-ulang serta bacaan-bacaan tajwid yang telah diajarkan sesuai kitab tajwid tersebut. Selanjutnya siswa dianjurkan membaca al-Qur'an dengan menerapkan tajwidnya yang telah dipelajari, dari nadhoman yang ada dalam kitab tajwid, karena dengan begitu siswa akan dapat mengingat-ingat bacaan tersebut kemudian dapat menerapkannya apabila membaca atau menghafal surat-surat pendek dengan fasih. sesuai tajwidnya. Kesemuanya itu disertai adanya kemauan dan kemampuan dalam mempelajarinya agar tercapai tujuan yang akan dituju.

2. Analisis Kefashihan Membaca al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara

Guru merupakan pembimbing siswa yang memiliki sikap positif, selalu memanfaatkan waktu dengan baik, berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas mulia, membuat siswanya selalu percaya diri yang seimbang dengan prestasinya, menciptakan kesadaran pada siswa bahwa perjalanan mencapai kompetensi masih panjang dan membuat mereka terus berusaha menambah pengalaman keilmuannya, pandai terhadap evaluasi yang diberikan siswanya mendengarkan pernyataan-pernyataan siswanya. Untuk menjadi seorang guru yang baik, maka guru harus memiliki kemampuan yang memadai memiliki pengetahuan dalam mata pelajaran yang diampunya dan mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya, kemampuan profesi keguruan, kemampuan tersebut harus senantiasa

¹³ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori Praktik Dan Penilaian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hal. 67-68.

dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perubahan zaman

Hasil wawancara dari ketiga narasumber di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin menjelaskan bahwa kefasihan membaca al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin yakni:

"Kefasihan santri dalam membaca al-Qur'an ini tergolong baik dan memuaskan, karena dari pembelajaran tajwid itu santri mampu menerapkan dan memahami macam-macam bacaan tajwid yang diterapkan ketika membaca al-Qur'an secara bergantian, karena metode yang digunakan yaitu metode face to face untuk mengetahui santri-santri dalam menghafal makhroj (olah vocal). Selain itu juga membedah surat-surat pendek untuk mengetahui bacaan tajwidnya, dan juga membaca satu-persatu santri dengan mempraktekkan membaca agar mengetahui kefasihan bacaan santri. Untuk melihat kefasihan dari bacaan santri, kami senantiasa mengadakan ngaji (belajar) membaca al-Qur'an untuk semua santri pada waktu setelah maghrib. Dari belajar tersebut para ustadz dapat membimbing dan mengarahkan dari bacaan santri yang kurang benar atau kurang fasih, agar santri mampu memperbaiki membacanya dengan bacaan yang fasih. Selain itu ketika bersama-sama membaca al-Qur'an dengan cara bergiliran / darusan agar semua santri dapat melihat kekurangannya dalam kefasihan membaca al-Qur'an"

Hasil data penelitian di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin menjelaskan mengenai kefasihan membaca al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin tersebut tergolong memuaskan, karena dari pembelajaran tajwid itu santri mampu menerapkan dan memahami macam-macam bacaan tajwid yang diterapkan ketika membaca al-Qur'an secara bergantian, karena metode yang digunakan yaitu metode *face to face* untuk mengetahui santri-santri dalam menghafal makhroj (olah vocal). Selain itu juga membedah surat-surat pendek untuk mengetahui bacaan tajwidnya, dan juga membaca satu-persatu santri dengan mempraktekkan membaca agar mengetahui kefasihan bacaan santri. Kemudian untuk melihat kefasihan dari bacaan santri, dari pondok tersebut senantiasa mengadakan ngaji (belajar) membaca al-Qur'an untuk semua santri pada waktu setelah Maghrib. Melalui belajar tersebut para ustadz dapat membimbing dan mengarahkan dari bacaan santri yang kurang benar atau kurang fasih, agar santri mampu memperbaiki

membacanya dengan bacaan yang fasih. Selain itu ketika bersama-sama membaca al-Qur'an dengan cara bergiliran atau darusan agar semua santri dapat melihat kekurangannya dalam kefasihan membaca al-Qur'an. Kefasihan anak-anak di pondok tersebut termasuk dalam kategori baik, karena mampu menerapkan ketika membaca al-Qur'an satu persatu.

Dalam hal ini, pembelajaran yang diberikan dalam mempelajari Al-Qur'an yakni berupa materi bacaan dan hafalan yang disesuaikan dengan kitab tajwid. Pembelajaran tersebut mengacu dari segi tajwid dan kefasihan serta kelancaran anak dalam membaca ayat al-Qur'an.

Oleh karena itu dalam membaca al-Qur'an harus memakai tajwid agar menjaga kefasihannya. Adapun metode tajwid dalam membaca ayat al-Qur'an tersebut antara lain:

a. *Makhroj al-Huruf*

Makhroj al-Huruf yaitu tempat asal keluarnya huruf, huruf itu terjadiannya dari suara yang dipusatkan pada tempat yang tertentu (yakni tempat keluarnya huruf). Kalau suara itu tidak memusat pada tempat yang tertentu maka tidak berupa huruf, bahkan hanya mutlaknya suara, yakni suara yang bebas, seperti suaranya hewan. Di sinilah kelebihan pemberian Allah kepada manusia dari pada hewan, dan perlu disyukuri dengan menekuni belajar al-Qur'an dan memperbaiki bacaannya.

Proses kejadian huruf itu adalah dari suara, sedang suara itu bahannya dari nafas yang oleh Allah selalu dipasang/diberikan pada setiap makhluk yang bernyawa. Nafas adalah angin yang dikeluarkan dari dalam dada sampai mulut. Angin atau udara yang keluar dengan tekanan biasa namanya bernafas. Kalau dengan tekanan yang kuat akan menjadi suara. Suara itu kalau dipusatkan pada tempat tertentu maka akan menjadi huruf (suara huruf).

Makrojnnya huruf ada lima tempat diantaranya:¹⁴

- 1) Keluar dari lubang mulut (ruangan dalam mulut)
- 2) Keluar dari tenggorokan
- 3) Keluar dari lidah
- 4) Keluar dari bibir
- 5) Keluar dari hidung

b. Ilmu tajwid

Yaitu ilmu yang mempelajari tentang pemberian huruf akan hak-haknya, seperti *tafhim*, *tarqiq*, *qolqolah*, *mad*, dan lain-lain. Atau dengan kata lain tajwid yaitu menepatkan makhroj dan sifat-sifat huruf.

Menggunakan tajwid itu hukumnya *fardlu 'ain* bagi setiap mukallaf yang membaca al-Qur'an. Di samping menggunakan tajwid itu wajib, juga tajwid tersebut menjadi penghias bacaan al-Qur'an. Baik membacanya secara tilawah atau secara adak atau mutlaknya *qiro'ah*. Dengan ini maka kita dalam membaca atau mengaji al-Qur'an hendaknya berusaha sampai bisa memiliki *sanad* yang *shohih* dari gurunya yang telah mengakui kefasihan bacaan kalian.¹⁵

c. Kefasihan dalam membaca

Kewajiban yang harus ditepati dalam membaca al-Qur'an yaitu adanya kefasihan. Kefasihan adalah kebenaran membaca *makhroj* huruf dan bacaan-bacaan panjang-pendeknya, jelas-dengungnya serta mad-madnya sesuai tajwidnya yang terkandung di dalam ayat tersebut. Di sinilah uji kefasihan dalam membaca al-Qur'an.

d. Kelancaran dalam membaca

Dalam pembacaan dan hafalan siswa di sini diharapkan mampu dengan lancar dan tepat dalam mengucapkan ayat-ayat yang telah dianjurkan untuk membaca. Di pondok tersebut ayat yang dianjurkan

¹⁴ Maftuh Basthul Birri, *Tajwid Jazariyyah, Standar Membaca Al-Qur'an*, Madrasah Murottal Al-Qur'an Lirboyo, Kediri, 2003, hal. 20-21.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 55-56.

mulai juz Amma dari al-Qur'an yang dianjurkan untuk mempelajarinya mulai dari membaca hingga menghafal, kesemuanya dengan harapan siswa bisa lancar dan tepat dalam makhroj dan tajwidnya.

Dalam buku yang berjudul *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, karya Syaikh Manna' al-Qatthan bahwa pembacaan al-Qur'an dikenal empat tingkatan bacaan, sebagai berikut:¹⁶

1) *Tartil*

Tartil ialah membaca al-Qur'an dengan pelan dan tenang. Maksudnya tidak tergesa-gesa dan tidak pula terseret-seret. Huruf diucapkan dengan satu persatu, tepat menurut *makhraj* dan sifatnya. Terpelihara dengan baik ukuran panjang pendeknya serta berusaha mengerti kandungan maknanya.

2) *Tahqiq*

Tahqiq yaitu dengan cara memberikan kepada setiap huruf akan haknya sesuai dengan ketentuan para ulama

3) *Hadr*

Hadr yaitu membaca dengan cepat tetapi tepat memperhatikan syarat-syarat yang benar

4) *Tadwir*

Bacaan dengan *tadwir* adalah menggunakan ukuran pertengahan antara *tartil* dan *hadr* tidak berbeda dengan bacaan *hadr*, maksud *tadwir* adalah bacaan yang memakai kecepatan pertengahan di antara ketentuan yang ada

Perbedaan antara *tahqiq* dan *tartil* adalah bahwa *tahqiq* digunakan pada tahap pembelajaran dan latihan-latihan pelemasan lidah. Sedangkan *tartil* digunakan pada tahap wajar, untuk membaca al-Qur'an sekaligus merenungkan bacaannya mengambil hukum

¹⁶ Syaikh Manna Al-Qattan, terj. H. Aunur Rafiq El-Majni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, hal. 231.

(*istimbat*) dan seterusnya. Bisa dikatakan kemudian, bahwa seluruh *tahqiq* adalah tartil, dan tidak semua tartil bisa dinamakan *tahqiq*.¹⁷

Berlebihan dan memaksakan diri di dalam tajwid hingga melampaui batas, juga tak kalah bahayanya dibanding *lahn*, sebab hal ini akan berakibat penambahan-penambahan huruf yang bukan pada tempatnya, misalnya seperti dilakukan orang-orang yang membaca al-Qur'an dewasa ini dengan irama melankolis dan suara yang diulang-ulang seperti halnya nyanyian yang diiringi alunan musik dan petikan alat-alat hiburan. Para ulama telah mensinyalir perbuatan tersebut sebagai suatu *bid'ah* dan menyebutkan dengan istilah *talhin*, diantara istilah *talhim* yang mereka kemukakan sesuai dengan pembagian irama lagu adalah:

- 1) *Tar'id*, yaitu bila *qori'* menggetarkan suaranya laksana suara yang menggeletar karena kedinginan atau kesakitan.
- 2) *Tarqis*, yaitu sengaja berhenti pada huruf mati namun kemudian dihentakkannya secara tiba-tiba disertai gerakan tubuh, seakan-akan sedang melompat atau berjalan cepat
- 3) *Tathrib*, yaitu mendendangkan dan melagukan al-Qur'an sehingga membaca panjang (*mad*) bukan pada tempatnya atau menambahnya bila kebetulan tepat pada tempatnya
- 4) *Tahzim*, yaitu membaca al-Qur'an dengan nada memelas seperti orang yang bersedih sampai hampir menangis disertai kekhusyukan dan suara secara lembut
- 5) *Tardid*, yaitu sekelompok orang yang menirukan seorang *qori'* pada akhirnya bacaan dengan satu gaya dari cara-cara di atas.

Dengan demikian pembelajaran tajwid Tuhfatul Athfal dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an akan ikut menentukan berhasil atau tidaknya dalam membaca al-Qur'an. Makin baik metode dan

¹⁷*Ibid.*, hal. 230-231.

pembelajaran yang dilakukan, maka makin efektif pula dalam pencapaian tujuan.

3. Analisis Implementasi Pembelajaran Kitab *Tuhfatul Athfal* dalam Kefashihan Membaca al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara

Pengajaran ialah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif, dan psikomotorik semata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak mengetahuinya, lebih cakap berfikir kritis, sistematis, dan objektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu.

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model sorogan dan model bandongan. Kedua model ini kyai aktif dan santri pasif. Untuk itu perlu adanya metode pembelajaran sebagaimana merupakan jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi jika dikaitkan dengan istilah mengajar, dimana mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan, sedangkan metode mengajar sendiri adalah salah satu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

dari ketiga narasumber di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran Kitab *Tuhfatul Athfal* pada santri Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin yakni:

"Sebelum membaca al-Qur'an, santri dilatih atau dibiasakan mengucapkan atau melafalkan huruf hijaiyah sesuai mahrojnya dengan cara mengulang-ulang serta baca-bacaan tajwid yang telah diajarkan sesuai kitab tajwid Tuhfatul Athfal. Dipertemuan berikutnya santri dianjurkan membaca al-Qur'an seperti surat-surat pendek dengan menerapkan tajwidnya yang telah dipelajari, dari nadhoman yang ada dalam kitab tajwid Tuhfatul Athfal tersebut dihafalkan dengan tujuan santri mampu memahami kaidah cara fasih dalam membaca al-Qur'an, karena kitab tersebut berisi tentang kajian bacaan tajwid beserta contohnya, dengan begitu santri akan dapat mengingat-ingat bacaan tersebut kemudian dapat menerapkannya apabila membaca atau menghafal al-Qur'an dengan fasih dan tartil."

Dari hasil wawancara tentang implementasi pembelajaran kitab *Tuhfatul Athfal* dalam kefashihan membaca al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Kecapi Tahunan Jepara yakni sebelum

membaca al-Qur'an, santri dilatih atau dibiasakan mengucapkan atau melafalkan huruf hijaiyah sesuai mahrojnya dengan cara mengulang-ulang serta bacaan-bacaan tajwid yang telah diajarkan sesuai kitab tajwid *Tuhfatul Athfal*. Dipertemuan berikutnya santri dianjurkan membaca al-Qur'an dengan menerapkan tajwidnya dan dihafalkan bacaannya dengan tujuan santri mampu memahami kaidah cara fasih dalam membaca al-Qur'an, dengan begitu santri akan dapat mengingat-ingat bacaan tersebut kemudian dapat menerapkannya apabila membaca atau menghafal al-Qur'an dengan fasih dan tartil.

Selain itu ketika mengaji bersama dengan para santri, santri menyimak *ma'nani* bait yang dibacakan dari ustadz, kemudian ustadz menjelaskan materi yang ada dalam kitab berupa bacaan-bacaan tajwid, dan santri disuruh mempraktekkan ketika mengaji al-Qur'an setelah maghrib.

Pembahasan mengenai tartil ini, tidak lepas dari pengucapan lisannya, oleh karena itu, guru mempunyai peranan penting karena belajar membaca al-Qur'an mengacu pada keterampilan khusus, maka guru harus lebih banyak memberikan contoh, dan mengajarkannya berulang-ulang, apabila salah dalam mengajar, akan berakibat fatal bagi murid.

Dalam hal ini, membaca bukan cuma sekedar mengenal dan mengeja tetapi jauh lebih dalam lagi yaitu dapat memahami gagasan yang dapat disampaikan dengan kata-kata yang tampak itu dengan kemampuan melihat huruf-huruf dengan jelas, menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Menurut Ali bin Abi Thalib dalam kutipan Abdul Mujib bahwa beliau memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam, yang

merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya tujuan pendidikan. Syarat yang dimaksud sebagaimana dalam syairnya:¹⁸

الْأَلَاتَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَ * سَا نُبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بِبَيَانٍ
دَكَاةٍ وَحَرْصٍ وَاصْطَبَارٍ وَبَلَاغَةٍ * وَارْشَادٍ أَسْتَادٍ وَطُولِ زَمَانٍ

Artinya: "Ingatlah! Engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat; aku akan menjelaskan keenam syarat itu padamu, yaitu: kecerdasan, hasrat atau motivasi yang keras, sabar, modal (sarana), petunjuk guru dan masa yang panjang (kontinue)."

Dari syair tersebut dapat dipahami bahwa syarat-syarat pencari ilmu adalah mencakup enam hal, yaitu:

Pertama, memiliki kecerdasan (*dzaka'*); yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (*insight*), pertimbangan, dan daya penyesuaian sebagai proses mental yang dilakukan secara cepat dan tepat. Kecerdasan kemudian berkembang dalam tiga definisi, yaitu: (1) Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif; (2) Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik; (3) Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Jenis-jenis pekerjaan meliputi: (1) kecerdasan intelektual, yang menggunakan otak kiri dalam berpikir linear; (2) kecerdasan emosional, yang menggunakan otak kanan/intuisi dalam berpikir asosiatif; (3) kecerdasan moral, yang menggunakan tolok ukur baik buruk dalam bertindak; (4) kecerdasan spiritual, yang mampu memaknai terhadap apa yang dialami dengan menggunakan otak unitif; (5) kecerdasan *qalbiyah* atau *ruhaniyah* yang puncaknya pada ketakwaan diri kepada Allah SWT. Kelima kecerdasan ini harus dimiliki oleh peserta didik sebagai

¹⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, Cet. I, 2006, hlm. 115-119.

persyaratan pertama dan utama dalam mencapai keberhasilan pendidikannya.

Kedua, memiliki hasrat (*hirsh*), yaitu kemauan, gairah, moril, dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya. Hasrat ini menjadi penting sebagai persyaratan terhadap pendidikan, sebab persoalan manusia tidak sekadar mampu (*qudrah*) tetapi juga mau (*iradat*). Simbiotis antara mampu (yang diwakili kecerdasan) dan mau (yang diwakili hasrat) akan menghasilkan kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang maksimal.

Ketiga, bersabar dan tabah (*ishtibar*) serta tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologis, sosiologis, politik, bahkan administratif. Sabar menjadi kunci bagi keberhasilan dalam belajar, karena sabar merupakan inti dari kecerdasan emosional. Banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, tetapi tidak dibarengi oleh kecerdasan emosional (seperti sabar ini) maka ia tidak memperoleh apa-apa.

Keempat, mempunyai seperangkat modal dan sarana (*bulghah*) yang memadai dalam belajar. Dalam hal ini, biaya dan dana pendidikan menjadi penting, yang digunakan untuk kepentingan honor pendidik, membeli buku dan peralatan sekolah, dan biaya pengembangan pendidikan secara luas.

Kelima, adanya petunjuk pendidik (*irsyad ustadz*), sehingga tidak terjadi salah pengertian (*mis understanding*) terhadap apa yang dipelajari. Dalam belajar, seorang dapat melakukan metode *autodidak*, yaitu belajar secara mandiri tanpa bantuan siapapun. Sekalipun demikian, pendidikan masih tetap berperan pada peserta berdasarkan pengalaman sebagai sosok perilakunya sebagai suri tauladan bagi peserta didik. Dalam banyak hal, interaksi pendidikan tidak dapat digantikan dengan membaca, melihat, dan mendengar jarak jauh, tetapi dibutuhkan *face to face* antara kedua belah pihak yang didasarkan atas suasana psikologis penuh empati, simpati, atensi, kehangatan, dan kewibawaan.

Keenam, masa yang panjang (*thuwl al-zaman*), yaitu belajar tiada henti dalam mencari ilmu (*no limits to study*) sampai pada akhir hayat, *min mahdi ila lahdi* (dari buaian sampai liang lahat). Syarat ini berimplikasikan bahwa belajar tidak hanya dibangku kelas atau kuliah, tetapi semua tempat yang menyediakan informasi tentang pengembangan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan adalah juga lembaga pendidikan.

Beberapa syarat di atas dapat disesuaikan dengan kondisi dan bagaimana memberikan kontribusi positif dalam perkembangan pendidikan yang telah diraih selama ini seiring dengan perubahan kurikulum dan perkembangan zaman.

